

PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS REMAJA MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN SPIRITUAL

Ahmad Fauzi

Dosen PGMI STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

ahmadfauzi@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan. Pada saat itu, terjadi suatu proses menuju pematangan intelektual, spiritual dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati diri) saat menghadapi keraguan siapa realitas dirinya, sehingga timbul gejala emosi dan tekanan jiwa. Maka untuk mengetahui penanggulangan pergaulan bebas pada masa remaja perlu dilakukan kajian pendekatan untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa cara menanggulangi pergaulan bebas diupayakan dengan cara memberikan bantuan kepada remaja untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek, menengah hingga tujuan hidup jangka panjang, menceritakan kisah-kisah teladan, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para rasul, atau pahlawan lainnya, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif ruhaniyah, melibatkan remaja dalam ritual keagamaan, membawa remaja kepada orang yang menderita, serta mengunjungi prosesi kematian akan membuat remaja peka terhadap sesama sehingga mendorong remaja untuk berbuat baik untuk orang lain, mengajarkan Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci: Pergaulan, Remaja, Pendidikan Spritual

Abstract

Adolescence is a period of transition. At this time, a process occurs leading to intellectual, spiritual and physical maturation which forms a clear identity in facing doubts about realities resulting in emotional turmoil and mental stress. So, to know the prevention of promiscuity in adolescence, studies on approaches toward the development of their spiritual intelligence are needed. The results of the study show that ways to deal with promiscuity are pursued by providing assistance to adolescents to formulate their life goals, short-term, medium-term life goals to long-term life goals, tell exemplary stories, interesting and memorable stories, such as the stories of the prophets, or another hero, discussing issues with a spiritual perspective, involving youth in religious rituals, bringing youth to people who suffer, and visiting the procession of death will make teens sensitive to each other so as to encourage youth to do good for others, teach the Qur'an and explain their meaning in their life.

Keywords: Association, Teenager, Spritual Education.

PENDAHULUAN

Anak merupakan sosok pribadi yang

bersih dan cenderung ingin melakukan hal-hal yang baik. Kepribadian ini merupakan bawaan dasar pribadi anak yang di lahirkan dalam

keadaan fitrah. Potensi ini merupakan modal awal dalam melanjutkan proses pendidikan selanjutnya.

Anak dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritual manusia untuk berbuat baik dan benar jauh lebih besar dan dominan ketimbang potensinya untuk berbuat buruk dan jahat”.¹ Sebagaimana sabda Rasulullah yaitu:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه البخاري و مسلم)²

Artinya “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhiidullah), karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari Muslim).

Dari hadith di atas jelas bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dalam keadaan suci secara spiritualnya atau dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual. Manusia itu ditetapkan dengan agama Tauhid yakni, hanya menyembah kepada Allah SWT semata dan bukan pada yang lain dan ada potensi untuk melakukan yang terbaik.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.³

1

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih Penting dari pada IQ & EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 86.

2Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt), h.125.

3Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*

Anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orang tua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan menjadi dasar terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya.⁴ Disinilah peran orang tua untuk selalu mengawal perkembangan spiritual anak-anak mereka agar tetap dalam koridor yang benar.⁵

Maka perkembangan Kecerdasan spiritual anak sejak dini perlu diperhatikan untuk perkembangan mental spiritual pada usia remaja, yang sangat rentan dengan pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. “Oleh karena itu, masyarakat pun sebetulnya turut bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pendidikan kerohanian anak-anak remaja.”⁶

Usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan. Pada saat itu, terjadi suatu proses menuju pematangan intelektual, spiritual dan jasmani guna membentuk kejelasan identitas (jati diri) saat menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya, sehingga timbul gejala emosi dan tekanan jiwa.

Pada usia remaja sering rentan terjadi runtuhnya moralitas dan akhlak bangsa yang pada gilirannya berakibat pada wabah kegersangan spiritual, memunculkan beberapa pakar untuk mencari jalan keluar krisis

Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, cet ke-1, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

4Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 182.

5Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 181.

6F.b Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: Elek Media Kompotindo, 2009), h. 266.

multidimensi, diantaranya melakukan reformasi pendidikan dengan membangkitkan aspek emosional dan spiritual sebagai isu utama pengembangan pendidikan anak. Karena ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) merupakan sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti sebagai jawaban kekosongan batin.⁷ Sehingga anak remaja sangat mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, yang pada akhirnya merusak mental spiritualnya.

Meningkatkan Kecerdasan spiritual sangat penting, karena seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu dijadikan cenderung kepada-Nya.⁸

Hendaknya orang tua mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya. Jika dahulu dikenal istilah kecerdasan intelektual (IQ), maka *kecerdasan spiritual* (SQ) pun tidak kalah pentingnya. Karena kecerdasan spiritual akan melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan ini dapat melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti.⁹

Menjaga dan mengembangkan Kecerdasan spiritual anak merupakan kewajiban orang tua dan pendidik. Hal ini bisa dilakukan dengan mengenal perkembangan mental spiritual remaja, tanpa mengetahui perkembangan

mental spiritualnya, orang tua akan sulit mendidik dengan tepat. Maka orang tua harus mampu mengembangkan mental spiritual anak remaja dengan pendekatan perkembangan mental spiritualnya agar terhindar dari dampak negatif dari pergaulan bebas.

PEMBAHASAN

1. Defenisi Kecerdasan Spiritual

Istilah kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah “keunggulan atau kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian, kecermatan, dan ketajaman pikiran”.¹⁰ Jadi, kecerdasan adalah kemampuan bertindak sesuai dengan kondisi dan mampu berpikir dengan tepat dan benar.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, sehubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.¹¹

Spiritual berasal dari kata “*spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter”.¹² Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku

⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan...*, h. 17.

⁸Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

⁹M. Fauzi Rachman, *Anakku, kuantarkan kau ke surga: panduan mendidik anak di usia baligh*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), h. 111.

¹⁰Sumardi, *Password Menuju Sukses*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 30.

¹¹Danah Zohar dan Ian Marshlml, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), h. 9.

¹²Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹³

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.¹⁴

Menurut Sinetar sebagaimana Danah Zohar dan Ian Marshal, “Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian”.¹⁵

Sedangkan menurut Arvan Pradiansyah, “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual yang didasarkan pada kesadaran akan kehadiran Tuhan”.¹⁶ Dan Zuhri memberikan definisi bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan”.¹⁷

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan

13Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, cet ke-1, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

14Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, h. 47.

15 Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 27.

16 Arvan Pradiansyah, *You Are Not Alone, 31 Renungan tentang Tuhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 7.

17 Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 117.

yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral. Kecerdasan spiritual dalam Islam erat kaitannya tradisi tasawuf yang menjadi kajian penting dalam Islam. *Tasawuf* memberikan sebuah pendekatan terhadap psikologi *spiritual*.¹⁸ Sufi atau orang yang bertasawuf sesungguhnya orang yang cinta kepada Allah, berupaya mengasah kemampuan spiritualnya agar dekat dengan-Nya.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa atau batin untuk tumbuh menjadi manusia seutuhnya dengan selalu berpikir positif dalam menyikapi setiap peristiwa yang dialaminya. Kecerdasan spiritual akan membawa Anda menjadi orang yang bijaksana sehingga mengerti makna kehidupan. Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki ciri-ciri umum yang membedakannya dengan kecerdasan lain. Ciri-ciri itu akan dijelaskan di bawah ini:

Ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum menurut Zohar dan Marshall:¹⁹

- a. Kesadaran diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
- b. Spontanitas. Istilah *spontaneity* berasal dari akar kata bahasa latin yang sama

18Robert Frager, *Psikologi Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 33.

19Zohar, D dan Marshall, I. (2005). *SC Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan, h. 137.

- dengan istilah *response* dan *responsibility*. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsif terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
- c. Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.
 - d. Holistik. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
 - e. Kepedulian. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
 - f. Merayakan keberagaman. Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.
 - g. Independensi terhadap lingkungan. Independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
 - h. Bertanya “mengapa”. Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa” yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
 - i. Membingkai ulang. Orang atau organisasi yang bisa membingkai ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
 - j. Pemanfaatan positif atas kemalangan. Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, mereka setia pada proyek atau sebuah ide dan memperjuangkannya, tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan itu.
 - k. Rendah hati. Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan.
 - l. Rasa keterpanggilan. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki visi dan mewujudkan visi tersebut.
- Menurut Arvan Pradiansyah, ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:
- a. Selalu merasa bersama Allah Swt dalam setiap situasi;
 - b. Seakan-akan dapat melihat Allah Swt, namun ketika ia tidak dapat melihat-Nya, ia sadar bahwa Allah Swt senantiasa melihat dan memperhatikannya kapanpun dan di manapun dia berada.
 - c. Sangat mencintai Allah Swt, dan begitu merindukan kehadiran Allah bersamanya.²⁰
- Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan.
- Orang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita

²⁰Arvan Pradiansyah, *You Are Not Alone...*, h. 8.

dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita, secara umum kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

3. Fungsi-Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan emosional dapat berpengaruh positif pada diri seseorang, dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah Swt yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Kecerdasan yang tinggi hendaknya menjadi tujuan seseorang agar manusia nantinya dapat mencapai dan menikmati kehidupan yang berkelimpahan sejati. Tanpa potensi kecerdasan spiritual maka makhluk yang bernama manusia tidak bisa akan hidup yang seutuhnya atau kesesakan hidup di habitat alam duniawi ini.²¹

Zohar dan Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa fungsi kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- b. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan kecerdasan spiritual akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- c. Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- d. Kecerdasan spiritual dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan kecerdasan spiritual suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Kitajugaakanlebihmempunyaikemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- g. Kecerdasan spiritual juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena kecerdasan spiritual akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h. Kita akan menggunakan kecerdasan spiritual dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus

²¹Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 29.

kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.²²

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, fungsi kecerdasan spiritual adalah membentuk perilaku seseorang, yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti *istiqmah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan).²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan spiritual melahirkan karakter-karakter yang baik, agar dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt dan berhubungan baik dengan sesama, sehingga dapat tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.

4. Urgensi Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas. Allah Swt melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna dan akan menjadi sempurna asalkan bisa menggunakan keunggulan potensinya itu. Kemampuan menggunakan potensi tersebut sebagai faktor yang membedakan antara orang jenius dan orang yang tidak jenius di

bidangnya.

Kecerdasan spiritual merupakan fitrah manusia, “manusia dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritual manusia untuk berbuat baik dan benar jauh lebih besar dan dominan ketimbang potensinya untuk berbuat buruk dan jahat”.²⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah yaitu:

ثلاث وهي المنجيات للإخلاص وهي فطرة الله التي فطر الناس عليها، والصلاة وهي الملة، والطاعة وهي العصمة. (رواه ابن حميد عن معاذ)²⁵

Artinya “Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlash berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan. (H.R. Abu Hamid dari Mu’adz).

Dari hadith di atas dapat dipahami bahwa manusia pada dasarnya dalam keadaan fitrah yaitu dalam keadaan suci tauhidnya dan semangat spiritual dan mempunyai kecerdasan spiritualnya. Maka oleh sebab itu manusia harus menjaga kefitrahan tersebut, karena kecerdasan kefitrahan (spiritual) sangat penting dalam kehidupan di dunia dan menuju ke akhirat kelak.

Urgensi kecerdasan spiritual dalam al-Qur’an, Allah Swt mengabadikan nama Luqman karena perhatiannya terhadap kecerdasan

²²Danah Zohar, dan Marshal, *S Q, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 12.

²³Agustian, Ary, Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Argas, 2008), h. 286.

²⁴Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih Penting dari pada IQ & EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 86.

²⁵Imam Muslim, *Şahih Muslim Juz VIII*, hlm. 434.

spiritual. Luqman adalah seorang figur orang tua pada masa lalu yang memiliki perhatian besar terhadap kecerdasan spiritual anak-anaknya agar senantiasa menjauhi perbuatan syirik dan selalu berbuat baik kepada orang tua. Oleh sebab itu layaklah bagi Luqman diabadikan Allah Swt dalam Al-Quran karena perhatiannya yang besar terhadap kecerdasan spiritual.

Maka demikian itu jelas bahwa kecerdasan merupakan potensi manusia dan sekaligus menjadi kebutuhan. Dalam hal ini, Marsha dalam penelitian menemukan bahwa “potensi-potensi pembawaan spiritual pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimis, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini”.²⁶ Kecerdasan spiritual pada anak sangat penting untuk diperhatikan demi kelangsungan hidupnya, supaya lebih terarah dan bahagia di dunia dan akhirat kelak.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Di antaranya sumber kecerdasan itu sendiri (*God Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia dimanapun di dunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan

yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah Swt yang lain.

Spiritual sebagai pengalaman horistik merupakan jati diri yang fundamental bagi manusia, yang menuntun ke jalan hidup yang tidak ambigu, fana dan paradoksal. Namun sekarang kemajuan teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material menyebabkan manusia gagal mencapai puncak spiritual. Semua itu disebabkan oleh hilangnya makna filosofis dan religius dari manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhan dan alam. Akibatnya mereka tersesat di medannya sendiri dan hampa dalam menjalani hidup yang sedang dilaluinya. Agar terhindar dari kesesatan hidup yang sedang di jalani ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a. *God Spot* (Fitrah)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seorang ahli syaraf dari California University yaitu V.S. Ramachandran telah berhasil menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.²⁷ Karena *God Spot* adalah pusat spiritual, maka ia di pandang sebagai faktor penentu. *God Spot* di samping sebagai penentu spiritual, maka ia dipandang sebagai sumber suara hati manusia. Suara hati

²⁶Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 55.

²⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, h. 44.

tersebut selalu menganjurkan agar selalu berbuat sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah Swt dan meninggalkan segala kemungkaran dan kejahatan.

b. Potensi *qalbu*

Hati atau *qalbu* ini memiliki peran paling penting dalam mengatur kehidupan manusia. Potensi kecerdasan hati atau *qalbu* ini sangat erat dengan kecerdasan emosi atau “*Emotional Quotient*” dan kecerdasan spiritual atau “*Spiritual Quotient*” seseorang.²⁸

Potensi *qalbu* yang mencakup kemampuan berpikir (*Fuad*), dan kemampuan spiritual (*Shadr*). Kedua potensi *Qalbu* inilah yang sebenarnya membentuk kepribadian manusia (*Nafs*).²⁹ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu-persatu, yaitu:

1) Kemampuan berpikir (*Fuad*)

Merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* mempunyai tanggung jawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektivitas, kejujuran, dan jauh dari sikap kebohongan. *Fu'ad* mampu menerima informasi dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga diperoleh pelajaran dari informasi tersebut.

30

28Eko Jalu Santoso, *Heart Revolution: Revolusi Hati Nurani*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 37

29Toto Tasmara, *The Voice of Heart - Bisikan Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2010h), h. 14.

30Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 96.

Dari sisi ini “*qalbu* berperan sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Dengan potensi *qalbu* inilah manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan nilai kehidupan keagamaannya”.³¹

2) Kemampuan spiritual (*Shadr*)

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau, mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. *Shadr* adalah pelita orang-orang yang berilmu. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk hasrat, kemauan, niat, kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan keberanian untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. Di dalam ini pula tersimpan rasa cemas dan takut, berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, dan menghasilkan kearifan.³²

3) Kehendak nafsu

Hawa merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawa* cenderung

31Enung Asmaya, *Aa Gym, dai sejuk dalam masyarakat majemuk*, (Bandung: Hikmah-Mizan, 2002), h. 113.

32Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, h. 101.

untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah Swt, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terikat pada dunia.³³

Adapun Faktor-faktor eksternal yang sangat Mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual Anak antara lain sebagai berikut:

a. Orang tua

Dalam pendidikan iman anak, keluarga merupakan lingkungan awal pertumbuhan anak yang harus diisi dengan hal-hal yang positif. Sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga berlangsung sejak anak lahir sampai dewasa bahkan setelah dewasa orang tua masih berhak memberi nasihat kepada anak. Pendidikan iman anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, sebagaimana dalam hadits Nabi SAW yaitu:

ما من مولود الا يولد على الفطرة،
فأبواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسا
(رواه البخارى و مسلم)³⁴

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (tauhiidulllah), karena orang tuanyalah anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari Muslim).

Dari hadits di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa pendidikan iman

anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Baik atau buruknya perkembangan anak, amat bergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan orang tua kepadanya. Dari hadits tersebut juga tergambar bagaimana pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik.³⁵ Menurut Salhah Abdullah pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang berperan sebagai pendidik, pengajar, menunjuk cara atau fasilitator, melatih, membimbing, membentuk adab, budi pekerti dan akhlak.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah guru yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan sehingga mencapai keinsafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa, sesungguhnya Islam telah membebani para pendidik dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara

³³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, h. 101.

³⁴Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Ahya al-Turarts al-Arabiyy, tt), h.125.

³⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009), h. 37.

³⁶Salhah Abdullah dan Ainon Mohd, *Guru Sebagai Mentor...*, h. 57.

mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar.³⁷

Mengingat “besarnya pengaruh pola pendidikan pada masa kanak-kanak. Bila pendidikan dan bimbingan pada masa itu baik maka hasilnya pun baik. Bila pendidikan dan bimbingan tidak baik maka hasilnya tidak baik pula”.³⁸ Maka pendidik harus bisa menerapkan pola pendidikan yang baik agar hasilnya baik.

Oleh sebab itu, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa, “kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya”.³⁹ Pendidik harus bisa menerapkan metode mendidik anak-anak agar anak lebih kuat pemahaman dan keyakinannya dalam beragama.

6. Perkembangan Kecerdasan Spiritual usia Remaja

Dalam diri manusia terdapat kecerdasan spiritual. Suatu kecerdasan yang memberikan pencerahan jiwa manusia. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam memengaruhi setiap perilaku, sikap dan tindakan manusia, baik yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Di samping kecerdasan intelektual dan emosi, kecerdasan spiritual mengangkat jalan hidup manusia lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual merupakan fitrah manusia, “manusia dilahirkan

dalam keadaan suci secara spiritual, sehingga potensi spiritual manusia untuk berbuat baik dan benar jauh lebih besar dan dominan ketimbang potensinya untuk berbuat buruk dan jahat”.⁴⁰

“Fitrah manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid”.⁴¹ “Fitrah spiritual akan melekat pada diri manusia untuk selama lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya”.⁴²

Pada awalnya setiap manusia dibekali oleh Allah Swt dengan fitrah, apabila kefitrahan ini mampu dijaga dengan baik maka yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam kebaikan. Sebaliknya bila kefitrahan ini sudah tidak mampu dipertahankan maka menyebabkan seseorang akan terjerumus kepada ketidakbaikan.

Itulah potensi dan benih kecerdasan spiritual yang ada dan bersemayam dalam diri kita. Karena itu kita pun dapat membangunkan, mengasah, dan sekaligus menajamkan potensi spiritual kita, sehingga menjadi aktif, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia, baik spiritual maupun sosial.⁴³

37Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 302.

38Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak...*, h. 6.

39Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 165.

40Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih Penting dari pada IQ & EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 86.

41Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 281.

42Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, h. 282.

43Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, h. 87.

Potensi fitra tersebut berkembang seiring dengan perkembangan umur remaja, masa perkembangan usia remaja sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual seseorang, karena pemikiran dan penghayatan mereka akan semakin berkembang.

Perkembangan kecerdasan spiritual akan erat kaitannya dengan perkembangan spiritual, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan keyakinan, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Perkembangan perilaku keagamaan dalam satu paket dengan perkembangan perilaku sosial dan moralitas. Bahkan, dijelaskan bahwa perkembangan penghayatan keagamaan sejalan dengan perkembangan moralitas dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan volisional (konatif). Hal ini dimungkinkan karena secara potensial (fitriah) manusia adalah makhluk sosial dan makhluk beragama.⁴⁴

Mempertegas konsep perkembangan penghayatan keagamaan, secara kualitatif, karakteristik perkembangan penghayatan keagamaan masa remaja sekolah, ditandai dengan berbagai tanda yaitu:⁴⁵

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian;
- b. Pandangan dan paham ketuhanan

diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.

- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Sekalipun teori perkembangan kognitif dari Piaget dikembangkan dengan landasan yang kurang kuat, akan tetapi pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan kognitif dan aspek lainnya, bahkan untuk beberapa alasan, agak sulit mengkaji perkembangan penghayatan keagamaan tanpa menggunakan kajian perkembangan kognitif.

Perkembangan spiritual remaja menjadi beberapa tahapan. Pada setahun awal usia remaja sekolah dasar, yaitu di usia tujuh tahun masih dikategorikan dalam tahap pra-operasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) masih bersifat intuitif-proyektif. Ciri karakteristik keimanan masih menganggap khayalan sebagai realitas. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, remaja pada usia ini akan konsekuen terhadap dirinya sendiri, namun masih membandingkan antara sikap percaya dan tidak percaya.

Pada usia tujuh sampai sebelas tahun, yaitu usia yang dianggap murni pada rentang sekolah dasar, dikategorikan dalam tahap pra sampai konkrit operasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) bersifat *Mythical-Literal*. Karakteristik keimanan merupakan hasil penerjemahan kisah agama secara literal. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, remaja pada usia ini meyakini dalam wujud keadilan.

Dalam hal ini, peserta didik dapat

⁴⁴Abin Syamsyudin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda, 2007), h. 23.

⁴⁵Abin Syamsyudin Makmun, *Psikologi Kependidikan...*, h. 83

menjadikan SQ pedoman saat peserta didik berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kitahadapi. SQ memungkinkan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

7. Menanggulangi Pergaulan Bebas dengan Pendekatan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja

Terjadinya pergaulan bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor, umumnya pergaulan bebas dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan remaja. Maka untuk menanggulangi masalah tersebut sepatutnya bagi para remaja dibentengi dengan kecerdasan spiritual yang kokoh sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik.

Adapun cara menanggulangi pergaulan bebas dapat diupayakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan bantuan kepada remaja untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang;
- b. Sesering mungkin orang tua menceritakan kisah-kisah teladan, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para rasul, atau pahlawan lainnya;
- c. Mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif ruhaniyah;
- d. Sering melibatkan remaja dalam ritual keagamaan, seperti dilatih sejak kecil untuk shalat berjamaah bagi remaja laki-laki, selalu membaca doa dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut;
- e. Membawa remaja kepada orang yang menderita, dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat remaja peka terhadap sesama sehingga mendorong remaja untuk berbuat baik untuk orang lain.
- f. Mengajarkan Al-Qur'an dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.⁴⁶

Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu-persatu, yaitu:

- a. Memberikan bantuan kepada remaja untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang. Semangat memberi makna hidup merupakan fondasi yang siap menghadapi beban apapun. Tanpa makna dan tujuan yang jelas, dia akan terombang-ambing dalam permainan arus inersia yang membingungkan dirinya sendiri. Tanpa makna hidup, manusia tidak lain hanyalah kumpulan dari tulang daging ditambah sekian liter air. Makna hidup itulah yang sebenarnya mengarahkan dan mewarnai perilaku dan batinnya dalam keberadaannya di tengah-tengah dunia ini.⁴⁷
- b. Orang tua harus bisa mengarahkan remaja

⁴⁶Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 185.

⁴⁷Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 33. Top of Form

untuk menemukan tujuan hidupnya, hingga sampai ke tujuan akhirnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. karna dengan terarah tujuan hidupnya, maka kecerdasan spiritualnya akan lebih baik, dan hidupnya lebih terarah. Misi utama untuk remaja tentulah menjadi remaja yang shalih, shalih dalam arti yang sesungguhnya. Menurut Quraisy Shihab sebagaimana dikutip dalam Imas Kurniasih, yang dimaksud shalih adalah: *pertama*, menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan kepada diri dan menghambakan diri kepada sang khaliq Allah SWT. *Kedua*, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang sesuai *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁸

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah adz-Dzariat ayat 56 yaitu:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas “menegaskan bahwa Al-Quran menuntut agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah Swt, apapun jenis dan bentuknya”.⁴⁹ Islam menghendaki agar manusia dididik supaya manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup

manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah Swt.⁵⁰

Oleh sebab itu orang tua harus memberikan pengertian tentang tujuan hidup mulai sejak dini. Dengan bantuan orang tua lah remaja-remaja menjadi lebih terarah mengenai tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga remaja dalam kehidupan tidak akan keluar dari tujuan hidupnya.

- c. Sesering mungkin orang tua menceritakan kisah-kisah teladan, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para rasul, atau pahlawan lainnya.

Remaja-remaja “sangat menyenangi sifat heroik dan kepahlawanan dari diri seseorang, maka dari itu akan sangat baik untuk menceritakan kisah-kisah yang penuh semangat dan inspiratif dari pahlawan agama seperti kisah rasul dan para sahabat”.⁵¹

Rasulullah SAW merupakan sosok yang cukup sempurna dan terpelihara dari kesalahan dan kekhilafan tersebut. Sosok tersebut adalah Rasulullah SAW, sebagai panutan dan teladan terbaik umat Islam semuanya. Kita mengambil contoh dari petunjuk dan akhlak yang dibawa oleh beliau yang mulia. Firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21:

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان
يرجوا الله واليوم الآخر

48Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 45.

49Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 554.

50Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 47.

51Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 46.

وذكر الله كثيرا (الأحزاب 12)

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kisah teladan yang ada pada diri Rasulullah tersebut bisa kita contohkan dan contohkan kepada remaja-remaja kita, yang dibawanya dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Kemudian apabila remaja tertarik akan cerita itu, maka ceritakanlah berulang-ulang kepadanya, sehingga dia menjadikan Rasulullah sebagai idolanya.

- d. Mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif rohaniyah.

“Mengajak remaja berdiskusi dari dini merupakan langkah awal yang baik untuk merangsang pola pikir remaja. Mereka akan terbiasa dengan segala persoalan dan bagaimana pemecahannya”.

⁵²

“Masa-masa komunikasi yang sangat penting antara orang tua dan remaja adalah pada usia enam tahun ke bawah. Pada masa inilah ayah meletakkan dasar pendidikan keislaman kepada remaja untuk kehidupan di masa yang akan datang”.⁵³
 “Bagaimana pun padatnya kegiatan orang tua, maka diharapkan tidak melupakan kewajiban mendidik anak remajanya”.⁵⁴

Orang tua yang mau mendengarkan

(tidak menkritik dengan sinis), mau berbicara dengan bahasa remaja (bukan berdasarkan tuntutan orang tua), memberi alternatif jalan keluar yang sesuai kemampuan remaja (bukan sesuai dengan kemampuan orang tua) merupakan bentuk dukungan bagi remaja.⁵⁵

Maka orang tua ketika ada masalah remaja, harus mendengar dengan baik dan mendiskusikan dengan memberi masukan dengan pendekatan spiritual atau rohaniannya, supaya remaja menggunakan kecerdasan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Sering melibatkan remaja dalam ritual keagamaan, seperti dilatih sejak kecil untuk shalat berjamaah bagi remaja laki-laki, selalu membaca doa dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut.

Ritual-ritual keagamaan adalah rangkaian yang harus diperkenalkan oleh orang tua kepada remaja, kendati pun semua hanya ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi orang tua harus memberikan pemahaman dan pemaknaan akan ritual tersebut agar remaja tidak merasa semua itu hanya sebatas kebiasaan saja.⁵⁶

Pembiasaan itu agar remaja dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika remaja tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah Swt, melaksremajaan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali

⁵²Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 46.

⁵³Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidia Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 44.

⁵⁴Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak...*, h. 44.

⁵⁵Tim Pustaka Familia, *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 18.

⁵⁶Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 46.

kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, remaja akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.⁵⁷

- f. Membawa remaja kepada orang yang menderita, kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat remaja peka terhadap sesama sehingga mendorong remaja untuk berbuat baik untuk orang lain.

Bawalah remaja kepada orang meninggal dunia, karena “ini adalah salah satu untuk mengajarkan remaja untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterima”.⁵⁸ Dengan melihat orang meninggal dan orang yang menderita, hati remaja akan peka sehingga hidupnya lebih bersyukur kepada Allah Swt dan akan selalu mengingat-Nya sebagai sang pencipta.

Diantara motivasi untuk berbuat baik dan menghindari dari dosa adalah seseorang harus mengingat kematian, yang merupakan tempat kembali bagitu setiap makhluk hidup. bahkan makhluk yang paling dicintai Allah Swt, yaitu nabi dan rasul, serta penutup para nabi yaitu Muhammad Saw, ditetapkan bagi mereka kematian.⁵⁹ Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Umar Ibnu Khathab, “Cukuplah kematian sebagai penasihat”.

⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.167.

⁵⁸Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 47.

⁵⁹Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat, kembali ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizania, 2008), h. 351.

Sesungguhnya kematian merupakan perkara gaib yang paling benar yang akan ditunggu oleh manusia. Ia adalah hakikat yang jelas bagi perasaan dan akal yang dimiliki oleh manusia. Ia merupakan salah satu dari dua nasihat yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW setelah beliau wafat, yang pertama adalah nasihat berbicara yaitu al-Qur’an. Dan yang kedua adalah nasihat yang diam yaitu kematian.⁶⁰ Dan orang tua harus senantiasa membawa anak remajanya kepada orang menderita dan orang meninggal, dan juga memberi pelajaran dari kejadian itu supaya remaja-remaja bisa mengambil pelajaran dan mampu mengambil nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.

Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa semenjak dalam kandungan pun remaja sudah bisa merasa akan kehadiran sesuatu di luar dirinya, dan remaja sudah dapat mendengar. Maka dari itu bagi orang tua gunakan waktu sesering mungkin untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur’an. Menurut penelitian yang ada dengan sendirinya remaja akan mendapat kemudahan nantinya dalam memahami apa-apa yang biasa mereka dengar. Dan ketika remaja sudah mulai dapat memahami sesuatu hal maka jelaskanlah makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.⁶¹

Menjadi tanggung jawab orang tua, memberikan arahan kepada remaja mengenai kepribadian Rasulullah Saw,

⁶⁰Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 352.

⁶¹Imas Kurniasih, *Mendidik Sq Anak...*, h. 45.

agar semenjak dini di dalam lubuk hatinya tertanam, tumbuh dan berkembang rasa cintanya terhadap Rasulullah Saw. Cinta terhadap ahli baitnya yaitu orang-orang yang mengikuti jejak langkah beliau, serta mengajarkan kepada remaja untuk senantiasa gemar membaca Al-Qur'an.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak/remajanya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan remaja harus menjadi teladan yang baik bagi anak/remajanya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi remaja yang sedang tumbuh.⁶²

Dalam membina kepribadian Al-Qur'an memperhatikan pendidikan aqidah manusia muslim setara dengan perhatiannya kepada tubuh, akal, akhlak, perasaan, tendensi, orientasi, serta corak perilaku pribadi dan sosialnya agar ia meraih kesempurnaan manusiawi, dan agar dia menjadi unsur yang membantu dalam pembangunan masyarakatnya.⁶³

Dalam mendidik remaja perlu menggunakan pendekatan yang tepat agar tujuan pendidikan terwujud seperti yang diharapkan. Adapun mendidik remaja dengan pendekatan kepribadian remaja

menurut konsep Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan kebutuhan fitrah manusia didahulukan dilengkapi dengan berbagai macam persiapan. Karena itulah manusia siap menempuh jalan petunjuk dan kebaikan".⁶⁴ Manusia itu ditetapkan dengan agama Tauhid yakni, hanya menyembah kepada Allah SWT semata dan bukan pada yang lain.

Maka orang tua harus melestarikan fitrah remaja usia dini, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah berperilaku positif, dan sebagainya. Seperti diketahui sejak lahir remaja telah diberikan insting atau kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai suatu naluri dalam dirinya. Fitrah remaja tersebut melalui program pendidikan ketauhidan diharapkan tidak bengkok dan menyimpang.⁶⁵

Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam pada remaja.

b. Mengenalkan hukum-hukum shalat dan haram kepada remaja sejak dini

Adnan Hasan Shalih Batrarits

⁶²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang 1996), h. 56.

⁶³Muhammad Sayyid M. az-Zabalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam & Ilmu Jiwa*, terj. Abdul Hayyieal-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 186.

⁶⁴Hannan Athiyah ath-Thun, *Pendidikan Anak Perempuan di Mass Kanak-Kanak*, (Jakarta, Anzab 2007), h. 2.

⁶⁵Ahmd Syarifuddiq, *Mendidik anak: Membaca Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakafia: Gema Insani Press, 2004), h. 60.

mengatakan bahwa remaja harus diajarkan hukum halal-haram dalam setiap perkara yang hendak dilakukan dengan tujuan ayat remaja merasa terikat dengan hukum syar'i, ini dilatih sejak kecil.⁶⁶ Menganjurkan mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada remaja sejak dini, dan mengungkapkan hikmah itu dalam kitabnya yaitu: Rahasiannya adalah agar ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah perintah-perintah Allah Swt sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila anak sejak memasuki masa balig telah memahami hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang selain Islam.⁶⁷

- c. Menyuruh anak remaja untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun Rasulullah SAW bersabda:

علموا الصبي الصلاة لسبع سنين واضربوه
عليها ابن عشر سنين (رواه ابو داود
والترمذي).⁶⁸

Artinya: Ajarilah anak-anak shalat

⁶⁶Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 115.

⁶⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikm Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 204), h- 165.

⁶⁸Syaikh Salim, Syarah Riyadhush Shalihin, Jilid 1, (Pustaka Imam Syafi'i), H. 676.

ketika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun. (HR. Abu Daud dan Turmizi).

Hadith ini menggambarkan tentang pentingnya mengajarkan shalat sejak dini. Kedua orang tua bisa memulai membimbing remaja mengerjakan shalat dengan cara mengajak remaja untuk melakukan shalat di samping mereka. Orang tua perlu menjelaskan kepada remaja bahwa shalat adalah salah satu wujud rasa syukur kita kepada Allah Swt.

- d. Mendidik Remaja untuk Mencintai Rasul, Keluarganya dan Membaca Al-Qur'an.

:Hadith Nabi Saw yaitu

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال: قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم:
أدبوا أولادكم على خصال ثلاث: على حب
نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن،
فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله
مع أنبيائه وأصفيائه (رواه الطبران)⁶⁹

Artinya: Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi Saw bersabda: "Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana

⁶⁹ath-Thabrany, *al-Mu'jam ash-Shaghir*, (Beirut: Maktabah al-Islami, 1995), juz 1, h. 323.

Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”

Menjadi tanggung jawab orang tua “memberikan arahan kepada remaja mengenai kepribadian Rasulullah agar semenjak dini di dalam lubuk hatinya tertanam, tumbuh dan berkembang rasa cintanya terhadap Rasulullah Saw. Cinta terhadap ahli baitnya yaitu orang-orang yang mengikuti jejak langkah beliau serta mengajarkan kepada remaja untuk senantiasa gemar membaca Al-Qur’an.

e. Memberikan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam pendidikan karena dengan akhlak dapat menjaga kepribadian seseorang, menjuki kualitas diri seseorang, sehingga orang yang berakhlak akan senantiasa baik dalam berhubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja. Proses pendidikan ini sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya seseorang remaja akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif, yaitu penyampaian diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan pribadi dan akhlak remaja.⁷⁰

Keteladanan orang tua mutlak diperlukan dalam mendidik remaja, kemana dengan keteladananlah keberhasilan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik akan tercapai dengan baik.

f. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pada hakikatnya bila peserta didik ditilik menurut fitrah-nya maka ia memiliki dua atribut, yaitu makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangannya setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi apakah ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermartabat, atau sebaliknya menjadi pribadi yang kurang bermartabat. Dua faktor tersebut, adalah faktor warisan dan faktor lingkungan. Faktor warisan ialah keadaan yang dibawa manusia sejak lahir yang diperoleh dari orang tuanya Seperti, warna kulit, bentuk kepala, dan tempramen. Sedangkan faktor lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari, termasuk individu dan kelompok manusia.⁷¹ Kedua faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi baik buruknya kondisi kejiwaan manusia (peserta didik) dalam menjalani aktivitas kehidupannya Maka, Peranan kesehatan jiwa akan terlihat sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik kearah yang lebih baik. ada beberapa kepribadian yang perlu ditumbuh kembangkan yaitu:

70Ahmad D. Marimba” Pengantar Filasafat

Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma’arif, 1991), h. 85.

71Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu...*, h. 28

- a) Intelek adalah proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangkan, dan kemampuan mental atau inteligensi.⁷² Tujuannya mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengantarkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dengan usaha pemberian ilmu dan pemahaman dalam rangka menandakan manusia atau peserta didik dalam hal ini aspek akal meliputi: rasio, qalb, hati yang berpotensi untuk memahami serta meyakini, dan hati nurani, yang diidentikkan dengan mendidik kejujuran dalam diri sendiri untuk membedakan baik dan buruk.
- b) Fisik: diharapkan remaja agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.⁷³ Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Sehatnya fisik merupakan modal awal untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia.
- c) Rohaniyah dan nafsiyah (ruh dan kejiwaan): merupakan pengendalian keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Bentuk

pengembangannya, agar menjadikan manusia menerima ajaran islam dengan menerima semua yang terdapat dalam al-Quran, peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah sernata dan moralitas islami yang diteladani dari Tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad Saw.⁷⁴

- d) Sosial yaitu mendidik remaja sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan mampu berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang dilaksanakan.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan remaja melalui pendekatan kepribadian remaja menurut konsep pendidikan Islam dapat dilakukan dengan pendidikan aqidah, memberikan akhlak, meningkatkan kecerdasan emosional, dan mengembangkan potensi peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan penelaahan yang telah dikemukakan, maka pada bagian akhir ini

⁷²Mohammad Ali dan Mohammad Asrofi, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

⁷³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, b- 245

⁷⁴Mukhadi, *Pendidikan Islam Terpadu...*, h. 32.

⁷⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 435.

dapa tdikemukakan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a) Perkembangan spiritual menjadi beberapa tahapan, remaja usia sekolah dasarakan berada pada tiga tahap (rentang) usia perkembangan keimanan masih dikategorikan dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) masih bersifat intuitif-proyektif.
- b) Ciri karakteristik keimanan masih menganggap khayalan sebagai realitas. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, remaja pada usia ini akan konsekuen terhadap dirinya sendiri, namun masih memperbandingkan antara sikap percaya dan tidak percaya.
- c) Adapun cara menanggulangi pergaulan bebas dapat diupayakan dengan cara memberikan bantuan kepada remaja untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang, menceritakan kisah-kisah teladan, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah pararasul, atau pahlawan lainnya, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif rohaniyah, melibatkan remajadalam ritual keagamaan, membawa remaja kepada orang yang menderita, dan kematian. Mengunjungi orang yang menderitaakan membuat remaja peka terhadap sesame sehingga mendorong remaja untuk berbuat baik untuk orang lain, mengajarkan Al-Qur'an dan jelaskan maknanya dalam kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*, Jakarta:

Zikrul Hakim, 2005.

Abdul Hayyieal-Kattani, Muhammad. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Aghla, Umami. *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta: Almahira, 2004.

Ali, Mohammad. dan Asrofi, Mohammad. *Piskologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Asmaya, Enung dan Gym, Aa. *dai sejuk dalam masyarakat majemuk*, Bandung: Hikmah-Mizan, 2002.

Athiyah ath-Thun, Hannan. *Pendidikan Anak Perempuan di Mass Kanak- K a n a k*, Jakarta, Anzahb 2007.

Bukhari, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Ahya al-Turarts al-Arabiy, tt. Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003.

Chalil, Achjar. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Daris, Tamim. *Program bimbingan dan konseling Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual Anak sekolah dasar*, Bandung: Universitas P e n d i d i k a n Indonesia, 2009.

D, Zohar. dan I, Marshall. *SC Memberdayaan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan, 2008.

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 1996.

Fauzi Rachman, M. *Anakku, kuantarkan kau ke surga: panduan mendidik anak di usia baligh*, Jakarta: Mizan Publika,

- 2009.
- Frager, Robert. Psikologi Sufi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, cetke-1, Jakarta: Arga, 2001.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2008.
- Hayyieal-Kattani, Abdul. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Jalu Santoso, Eko. *Heart Revolution: Revolusi Hati Nurani*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghiy*. Juz XIII. Semarang: Toha Putra. 1998.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Paryati, Sudarman. *Belajar Efektif Diperguruan Tinggi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Pradiansyah, Arvan. *You Are Not Alone, 31 Renungan tentang Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*, Jilid II, Cairo: Dar al-Manar, 1947.
- Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat, kembali ke Cahaya Allah*, Bandung: Mizania, 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Rumini, Sri. dan Sundari, Siti. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Salim, Syaikh. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 1, Pustaka Imam Syafi'I, 2007.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Sayyid M. az-Zabalawi, Muhammad. *Pendidikan Remaja; antara Islam & Ilmu Jiwa*, terj. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan. *Mendidia Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Syamsyudin Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda, 2007.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik anak: Membaca Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, Jakafia: Gema Insani Press, 2004.
- Surbakti, F.b. *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih Penting dari pada IQ & EQ*,

- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- _____, *Top of Form The Voice of Heart - Bisikan Hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2010.
- Tim Pustaka Familia, *Menepis Hambatan Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Udik Abdullah, Mas. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. *SQ: Kecerdasan Spiriuual*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian., *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002..

